

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Lingga pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu selama kurang lebih 113 tahun, dari 1787 hingga 1900. Selama periode tersebut, Daik berfungsi tidak hanya sebagai pusat kebudayaan dan adat Melayu, tetapi juga sebagai tempat berkembangnya syiar Islam. Sebagai pusat Kerajaan Melayu, Kabupaten Lingga memiliki berbagai kearifan lokal yang sarat budaya Melayu, termasuk adat istiadat perkawinan sejak masa kehamilan hingga persalinan.

Sastra berasal dari bahasa Sanskerta, kata “sas” berarti membimbing atau mengarahkan, dan “tra” merujuk pada sarana atau media. Dengan demikian, sastra dapat dipahami sebagai media pembelajaran, panduan, atau alat pendidikan. Selain itu, sastra juga merupakan bentuk ekspresi pribadi yang mencerminkan persepsi individu terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang di masyarakat.

Sastra terdiri dari dua jenis, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan disampaikan secara verbal dari satu orang ke orang lain menggunakan bahasa sebagai media utama, serta diwariskan melalui tradisi bertutur. Sementara itu, sastra tulisan adalah karya yang dituangkan ke dalam media tulis dan disebarluaskan melalui tulisan. Sastra lisan tidak dapat dipisahkan dari sastra tulisan karena sebelum adanya bentuk tulisan, sastra lisan sudah lebih dahulu membentuk apresiasi sastra dalam masyarakat, dan dengan hadirnya sastra tulisan, keduanya dapat hidup berdampingan.

Melalui sastra, baik lisan maupun tulisan, kita dapat memahami sejarah, pengalaman hidup, pandangan, serta tradisi suatu masyarakat. Sastra lisan disebarkan secara turun-temurun melalui penyampaian verbal, dan isinya seringkali sejalan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam sastra tulis yang berkembang di masyarakat modern. Namun demikian, hingga saat ini, baru sebagian kecil warisan sastra lisan dari berbagai suku bangsa di Indonesia yang berhasil didokumentasikan dalam bentuk buku.

Folklor juga dapat dimaknai sebagai tradisi lisan. Salah satu wujud kearifan lokal yang termasuk dalam folklor di Kabupaten Lingga adalah tradisi Basuh Lantai. Tradisi ini merupakan rangkaian upacara yang dilaksanakan untuk menyambut kelahiran seorang bayi. Upacara tersebut meliputi proses pembersihan lantai dari darah setelah seorang ibu melahirkan. Pandangan dalam masyarakat tradisional yang umumnya sederhana, cara berpikir yang digunakan cenderung bersifat mistis. Pola pikir mistis muncul sebagai respons atas ketegangan antara manusia dan alam. Ketika akal tidak mampu menjelaskan berbagai fenomena atau kekuatan alam, muncullah imajinasi yang menggambarkan misteri-misteri yang tersembunyi di baliknya. Imajinasi ini kemudian berhasil mengubah bayangan-bayangan tersebut menjadi berbagai kisah.

Masyarakat Daik-Lingga memercayai bahwa lantai dihuni oleh makhluk halus. Karena itu, jika lantai terkena darah, terutama darah perempuan yang baru melahirkan, lantai tersebut harus “disucikan” melalui serangkaian tindakan seperti menyiram air, mengoleskan minyak, menaburkan bedak, dan menyisirnya. Jika ritual ini diabaikan, diyakini makhluk halus akan menyebabkan gangguan, tidak

hanya bagi dukun atau bidan yang membantu persalinan, tetapi juga bagi sang ibu dan bayinya. Gangguan tersebut bisa berupa bayi yang terus-menerus menangis atau sering jatuh sakit. Untuk menjaga keselamatan semua pihak, dilaksanakanlah ritual khusus yang dikenal dengan sebutan “Upacara Basuh Lantai”.

Upacara Basuh Lantai mengandung berbagai nilai kearifan lokal, antara lain semangat kebersamaan, ketekunan, etos kerja, gotong royong, kehati-hatian, keselamatan, keteguhan hati, dan nilai-nilai keagamaan. Kebersamaan terlihat dari partisipasi banyak warga yang berkumpul di satu tempat, duduk bersama di atas tikar, menikmati santapan secara kolektif, serta melantunkan doa untuk keselamatan bersama. Nilai ketelitian tercermin dalam setiap tahapan proses upacara. Nilai kerja keras terlihat dalam rangkaian aktivitas yang dikenal dengan istilah lompat tiung (lompat benang). Nilai gotong royong tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara. Nilai keselamatan muncul dari keyakinan bahwa setiap peralihan fase kehidupan manusia penuh ancaman dan tantangan. Sementara itu, nilai religius terlihat dalam kegiatan doa bersama di akhir acara kendurian yang menjadi penutup dari seluruh rangkaian upacara Basuh Lantai.

Untuk mendukung pelestarian dan pengembangan kearifan lokal serta nilai-nilai yang tercermin dalam Upacara Basuh Lantai, diperlukan pemahaman yang mendalam dalam proses penyebarannya. Upaya ini dimaksudkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Basuh Lantai, baik yang tersurat maupun tersirat, dapat tertanam kuat dalam diri generasi muda yang mulai melupakan budaya daerah. Selain itu, langkah ini juga berperan penting dalam memperkuat keberadaan

tradisi tersebut sebagai pelindung dari pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengancam masa depan generasi bangsa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk mengkaji lebih mendalam mengenai Kearifan Lokal dalam Upacara Basuh Lantai.

Pada era teknologi yang serba modern saat ini, Upacara Basuh Lantai mulai jarang dilakukan oleh masyarakat karena lebih memilih proses persalinan di rumah sakit dibandingkan di rumah dengan bantuan dukun beranak (Mak Bidan). Akibatnya, tradisi Basuh Lantai perlahan mulai terlupakan dan tidak lagi dikenal secara luas di kalangan masyarakat. Banyak di antara masyarakat, khususnya generasi muda, yang tidak mengetahui mengenai tradisi ini.

Upacara Basuh Lantai adalah tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan perlu diteruskan kepada generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan tradisi ini kepada generasi muda, khususnya masyarakat Daik Lingga, agar tetap terjaga sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan demikian, meskipun zaman terus mengalami perkembangan, generasi muda tetap memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap tradisi Upacara Basuh Lantai.

Upacara Basuh Lantai merupakan tradisi masyarakat Daik Lingga yang sarat dengan nilai-nilai kearifan dan penting untuk diketahui. Tradisi ini mengandung banyak hal positif yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi masyarakat Daik Lingga. Upacara Basuh Lantai mencerminkan berbagai nilai luhur, di antaranya nilai kebersihan, kebersamaan, ketelitian, kerja keras, serta sejumlah nilai positif lainnya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, fokus penelitian ini tertuju pada penelaahan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam Upacara Basuh Lantai. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai bentuk nilai kearifan lokal yang tercermin dalam rangkaian pelaksanaan upacara tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan fokus permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang terkandung dalam tata cara Upacara Basuh Lantai pada masyarakat Daik Lingga?

1.4 Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan serta menguraikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tata cara Upacara Basuh Lantai di kalangan masyarakat Daik Lingga.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada hasil yang ingin dicapai setelah pelaksanaan penelitian. Secara umum, manfaat ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, berikut adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Dari sisi teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman dan menambah khazanah keilmuan dalam pengembangan konsep-konsep teoretis di ranah ilmu sastra, khususnya yang berhubungan dengan kajian folklor.

1.5.2 Manfaat Praktik

Sementara dari sisi praktis, hasil dari penelitian ini ditujukan agar mampu menghasilkan manfaat untuk berbagai pihak, termasuk peneliti sendiri sebagai upaya pengembangan wawasan, dunia pendidikan sebagai bahan pembelajaran, peneliti lain sebagai referensi kajian lanjutan, serta masyarakat sebagai upaya pelestarian budaya lokal.

a. Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang signifikan serta wawasan yang bernilai tentang Upacara Basuh Lantai, khususnya mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang melekat di dalam tradisi tersebut.

b. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berguna serta dijadikan landasan dalam memperdalam dan memperluas pemahaman mengenai kajian nilai-nilai kearifan lokal dalam tata cara “Upacara Basuh Lantai”.

c. Peneliti Lain

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi rujukan yang bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa.

d. Masyarakat Daik Lingga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat Daik Lingga tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tata cara “Upacara Basuh Lantai,” sekaligus mendorong peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi tersebut.

1.6 Definisi Operasional

Peneliti bertujuan menjelaskan sejumlah istilah yang digunakan sepanjang proses penulisan, agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekeliruan dalam penafsiran oleh pembaca. Adapun istilah-istilah yang dimaksud antara lain sebagai berikut.

1. Kearifan lokal merupakan himpunan pengetahuan dan pemikiran yang lahir dari masyarakat setempat, mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, moralitas, dan keluhuran sikap, yang dijadikan acuan serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh warga komunitas tersebut.
2. Upacara Basuh Lantai merupakan prosesi membersihkan lantai dari percikan darah saat seorang ibu melahirkan.